

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tegal adalah salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang dapat menyelenggarakan Pemilihan Umum Serentak pada 17 April 2019 yang lalu. Pada pemilu tersebut masyarakat Kabupaten Tegal memilih perwakilan mereka di parlemen baik pusat maupun daerah serta Presiden Republik Indonesia. Hasil yang ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum yang diumumkan pada Juli 2019 menunjukkan hasil sebagai berikut : Pada pemilihan DPR tingkat Nasional, Partai PDIP yang dikenal dengan partai nasionalis memperoleh suara terbanyak sebesar 26,51% diikuti oleh partai PKB yang merupakan partai berbasis agama dengan 19,04% dan Partai Gerindra yang sering dikelompokkan menjadi partai nasionalis yang memperoleh suara sebanyak 15,63% sedangkan Pada Pemilihan presiden, pasangan calon nomor urut 01, Ir. Joko Widodo dan K.H. Ma'ruf Amin yang diusung oleh PDI Perjuangan, Partai Golkar, Partai Nasdem, Partai PKB, Partai PPP, Partai Hati Nurani Rakyat, Partai PSI, Partai Perindo, Partai PKPI, dan PBB. unggul dengan memperoleh 63,19% suara dibanding dengan pasangan calon nomor urut 02, Prabowo Subianto dan Sandiaga Uno yang diusung oleh Partai Gerindra, Partai PKS, Partai PAN, Partai Demokrat, dan Partai Berkarya. memperoleh 36,81% Suara.

Hasil Pemilu Serentak 2019 ini sedikit berbeda jika dibandingkan dengan hasil Pemilihan Bupati pada tahun sebelumnya yakni tahun 2018. Jika pada Pemilu Serentak 2019 mayoritas suara diperoleh oleh Partai PDI Perjuangan yang notabene adalah partai Nasionalis, maka pada pemilihan bupati Kabupaten Tegal 2018 pasangan yang diusung PDI Perjuangan bersama Partai Demokrat dan Partai Nasional Demokrasi atau NasDem hanya memperoleh 20,86% suara yang artinya pasangan tersebut menempati urutan kedua mengalahkan pasangan Rusbandi-Fatchuddin yang diusung oleh Partai Golkar dan PPP yang memperoleh 8,00% suara. Kedua Pasangan tersebut tidak lebih unggul dibandingkan pasangan Umi Azizah-Sabilillah Ardie yang diusung oleh Partai Gerindra, Partai Hanura, PKS, PAN, dan PKB.

Dalam dunia politik, banyak faktor yang menentukan kemenangan seseorang atau suatu partai dalam pemilihan umum. Salah satunya adalah faktor kondisi Geografis suatu wilayah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sufiangga (2017) dapat diketahui bahwa ditemukan adanya korelasi antara luasan penggunaan lahan sawah dengan hasil yang diperoleh oleh PDI Perjuangan pada pemilu 2014 di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Wiranata dkk, pada 2018 juga menunjukkan adanya korelasi antara kondisi geografis dan hasil pemilu. Penelitian ini menunjukkan adanya segregasi wilayah distribusi suara hasil pemilihan kepala daerah di Kabupaten Solok Selatan pada 2015 dimana pasangan H.Muzni Zakaria dan H. Abdur Rahman menguasai Kabupaten Solok Selatan di bagian Barat yang dikenal dengan daerah Muaralabuh ataulam surambi sungai pagu, sedangkan pasangan H. Khairunnas dan Edi Susanto menguasai Kabupaten Solok Selatan bagian Timur yang dikenal dengan daerah Sangir atau Rantau XII Koto. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor sosiologis pemilih seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, suku dan tingkat pendapatan pemilih cenderung menjadi pertimbangan pemilih didalam menentukan pilihan politiknya pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Solok Selatan 2015.

Dua hal diatas menunjukkan bahwa Dalam keilmuan politik, geografi mempunyai peran yang penting karena salah satu bahasan keilmuan geografi yakni geografi politik mempelajari kekuatan suatu negara dilihat dari kepemilikan sumber daya alam. Pemilihan umum, dan tema lainnya yang dalam kehidupan politik terjadi interaksi manusia dan lingkungannya (Hayati & Yani, 2008). Geografi juga dapat membantu memberikan informasi dalam sudut pandang spasial dan keruangan serta analisis distribusinya terhadap partisipasi masyarakat terhadap pemilihan umum (pemilu).

Salah satu hal yang dapat dilakukan dalam keilmuan geografi politik adalah menganalisis secara spasial hasil pemilihan umum. Analisis spasial sendiri merupakan sebuah analisis yang erat kaitannya dengan persebaran suatu hal yang dipengaruhi oleh faktor keruangan. Tobler, (1970) menyatakan bahwa Segala hal yang saling berhubungan dengan sesuatu yang lain namun suatu yang

lebih dekat mempunyai keterkaitan dengan sesuatu yang berjauhan. Hal ini sejalan dengan ketersediaan data spasial sekarang yang seringkali pengamatannya bergantung kepada hasil pengamatan di lokasi lain atau biasa disebut dengan *Neighboring* yang nantinya akan diketahui nilai autokorelasi spasialnya sehingga diketahui pola hubungan sesuatu hal yang sedang diteliti.

Autokorelasi spasial adalah suatu hubungan antara variabel itu sendiri dengan berdasarkan ruang serta juga dapat diartikan sebagai suatu ukuran identiknya nilai suatu objek dengan objek yang lain dalam sudut pandang ruang (jarak, waktu, dan wilayah) (Ramadhani, 2020). Pendapat lain mengemukakan bahwa autokorelasi spasial adalah taksiran dari hubungan antar nilai amatan dengan sudut pandang lokasi spasial pada variabel yang sama (Wuryandari dkk., 2014). Jika nilai autokorelasi positif maka menunjukkan bahwa nilai dari lokasi yang berdekatan cenderung memiliki kemiripan dan berkelompok. Sedangkan autokorelasi spasial yang bernilai negatif menunjukkan bahwa adanya penyebaran pada nilai yang menjadi variabel cenderung menyebar. Autokorelasi spasial mempunyai beberapa karakteristik seperti yang diungkapkan oleh Kosfeld dalam Wuryandari et al., (2014) antara lain :

1. Autokorelasi spasial ditunjukkan dengan variabel yang sedang diamati mempunyai pola distribusi spasial yang sistematis
2. Autokorelasi spasial positif ditunjukkan dengan adanya ketetanggaan antar variabel yang sedang diamati lebih dekat.
3. Autokorelasi spasial negatif ditunjukkan dengan adanya pola ketetanggaan antar variabel yang sedang diamati tidak sistematis.
4. Autokorelasi dianggap tidak ada bila variabel yang sedang diamati menunjukkan pola yang acak.

Beberapa metode dapat digunakan untuk mengukur autokorelasi spasial antara lain : Indeks Moran, Getis-Ord G, Geary's, dan *Local Indicator of Spatial Association (LISA)*. Dalam menghitung autokorelasi spasial secara global, dapat menggunakan Indeks Moran, Getis-Ord G, dan Geary's. sedangkan untuk menghitung autokorelasi Spasial secara lokal dapat menggunakan metode LISA.

Indeks Moran adalah salah satu metode untuk menghitung autokorelasi spasial secara global yang populer dan paling banyak digunakan karena metode ini dapat mendeteksi nilai awal dari keacakan spasial. Adanya keacakan spasial sendiri dapat mengindikasikan terdapat pola-pola suatu variabel yang mengelompok atau berpengaruh terhadap ruang. Lee, Wong (2001) dalam Ramadhani (2020) menyatakan bahwa Indeks Moran adalah salah satu Indeks tertua dari autokorelasi spasial dan keilmuan statistika dengan membandingkan nilai yang diamati dari suatu wilayah dengan nilai hasil pengamatan pada wilayah lainnya yang saling berdekatan.

Dalam menganalisis pola spasial secara lokal, indeks Moran cenderung mengabaikan hubungan spasialnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah metode yang memiliki kecenderungan untuk menitikberatkan faktor spasial lokal dalam perhitungannya. Salah satu metode yang dapat dipakai adalah metode LISA. Anselin (1991) menyatakan, LISA sebagai salah satu statistik setidaknya memenuhi 2 kriteria :

1. Nilai LISA pada setiap daerah dapat mengindikasikan adanya pengelompokan hubungan spasial yang signifikan dari nilai yang sama di sekitar daerah tersebut.
2. Hasil perhitungan metode LISA akan sebanding dengan nilai Indeks Moran

Dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa autokorelasi spasial dengan memanfaatkan nilai Indeks Moran dan nilai LISA dapat digunakan dalam menganalisis data data sosial seperti data kesehatan dan data hasil pemilu. Puspitasari dan Susanto (2011) mengemukakan bahwa pada kasus Demam Berdarah di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah menunjukkan adanya autokorelasi spasial dalam penyebaran penyakit DBD yang akhirnya pola penyebarannya menjadi pola berkerumun atau *clustered*. Dari hasil pengolahan tersebut akhirnya didapatkan analisis kerawanan resiko tinggi penyebaran penyakit DBD di Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pada hasil perhitungan cepat hasil pemilihan presiden 2019 di Kalimantan Timur dihasilkan perhitungan indeks Moran yang negatif yang artinya tidak terdapat autokorelasi spasial pada

perhitungan cepat pemilihan presiden 2019 di Kalimantan Timur (Veronika dkk., 2020). Hal yang berbeda ditemukan oleh Prahutama (2014), pada hasil pemilihan gubernur Jawa Tengah 2013 menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif terutama pada wilayah Jawa Tengah bagian selatan.

Perbedaan autokorelasi beberapa penelitian di atas menjadi hal yang menarik apabila dikorelasikan dengan prediksi hasil Pemilihan umum serentak 2024 di Kabupaten Tegal karena perhitungan tersebut dapat menjelaskan kecenderungan pemilih dengan memperhatikan variabel-variabel terkait. Maka dari itu, penulis akan membahas hal tersebut dalam skripsi yang berjudul “Analisis Spasial Hasil Pemilihan DPR-RI Pada Pemilihan Umum Serentak 2019 Di Kabupaten Tegal Menggunakan Indeks Moran Dan Local Indicator Spatial Association (LISA)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat di dapatkan rumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana Distribusi Pemilih pada hasil pemilihan legislatif DPR-RI pada Pemilihan Umum serentak 2019 di Kabupaten Tegal?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh pada hasil pemilihan legislatif 2019 saat pemilih Pemilihan Umum serentak 2019 di Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana Kecenderungan pemilih pada Pemilihan legislatif 2024 di Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini diharapkan dari penelitian dapat :

1. Menghitung indeks moran dan LISA pada hasil pemilihan legislatif pada pemilihan umum serentak 2019 di Kabupaten Tegal.
2. Menganalisis pengaruh variabel yang digunakan pada hasil pemilihan legislatif pada pemilihan umum serentak 2019 di Kabupaten Tegal
3. Menganalisis kecenderungan pemilih saat pemilihan legislatif pada pemilihan umum serentak 2024 di Kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Membantu mendeskripsikan pola distribusi spasial berkaitan dengan hasil pemilu serentak 2019 di Kabupaten Tegal
 - b. Mengembangkan statistika spasial untuk dimanfaatkan dalam bidang politik
 - c. Menjadi sumber informasi bagi penelitian selanjutnya hingga dapat penelitian mengenai pola distribusi spasial ini dapat dikembangkan untuk pemilu pemilu selanjutnya pada wilayah lain.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang geografi manusia dan statistika spasial yang berkaitan dengan pelaksanaan sistem politik yang ada di Indonesia dan dapat dijadikan bahan referensi dan acuan bagi penelitian sejenis dengan wilayah yang berbeda.
 - b. Bagi Instansi atau Pihak terkait

Dapat Menjadi rujukan dalam menentukan langkah dan strategi politis untuk merebut suara pada Pemilihan Umum Selanjutnya-

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional ditujukan agar dapat menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam Penelitian. Penelitian kali ini membahas tentang geografi politik dengan fokus bahasan : “analisis pola distribusi spasial pada hasil pemilihan umum serentak tahun 2019 di kabupaten tegal”. Penelitian kali ini membutuhkan beberapa batasan antara lain :

1. Distribusi Spasial

Distribusi Spasial adalah metode untuk meneliti bagaimana penyebaran suatu fenomena atau objek pada suatu wilayah yang dibatasi dengan batas

administrasi dengan melihat persebarannya apakah secara acak, berkelompok, atau seragam (Ludwig dan Reynold 1998).

2. Indeks Moran

Indeks Moran adalah indeks yang digunakan untuk mengukur autokorelasi suatu nilai atribut dari suatu data yang berbasis spasial yang dapat diturunkan menjadi perhitungan perbandingan nilai atribut yang dimuat oleh suatu data spasial sehingga dapat diketahui korelasi antar wilayah pengamatan yang saling berdekatan dengan terlebih dahulu menentukan matriks pembobot spasialnya.

3. *Local Indicator of Spatial Association (LISA)*

Local Indicator of Spatial Association adalah suatu proses pengujian data atribut spasial yang dilakukan dengan uji autokorelasi spasial lokal. Pengujian autokorelasi ini dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu nilai autokorelasi spasial secara lokal dan selanjutnya dihitung korelasi spasial pada setiap wilayah. Nilai LISA pada setiap daerah dapat memberi gambaran mengelompok atau tidaknya suatu nilai atribut pada data spasial. Nilai LISA ini haruslah sebanding dengan nilai indeks moran yang sudah dihitung sebelumnya (Anselin, 1995)

4. Pemilihan Legislatif

Dalam sistem politik formal di Indonesia, ada setidaknya tiga lembaga yang memegang struktur kekuasaan yakni eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Struktur politik semacam ini biasa disebut dengan *Trias politica* (Karwita, 2013). Dalam sistem demokrasi yang diterapkan di Indonesia, pemegang kekuasaan eksekutif dan legislatif dipilih langsung oleh masyarakat melalui proses pemilihan umum. Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, 1945 pasal 22E ayat 6 menyebutkan bahwa pemilihan umum untuk memilih Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan daerah, dan Dewan perwakilan rakyat diselenggarakan setiap lima tahun.

1.6 Analisis Penelitian Terdahulu

No.	Nama, Tahun	Penerbit	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	andi sufiangga dan muhammad musyiman, 2017	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Analisis Spasial Distribusi Pemilih Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan Pada Pemilihan Umum Legislatif 9 April 2014	Mengetahui pengaruh faktor-faktor geografi yang berasosiasi pada distribusi pemilih Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan pada Pemilihan Umum Legislatif 9 April 2014 di Kabupaten Ngawi	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Penelitian yang menghasilkan data deskriptif kuantitatif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 1990). Unit analisis yang digunakan perolehan suara tingkat Kecamatan selanjutnya diprosentasekan jumlah pemilih tertinggi dikurangi terendah kemudian dibagi 4 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah dan sedang.	hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi antara luasan penggunaan lahan sawah dengan hasil pemilu yang diperoleh PDIP. Hal ini dikarenakan pemilih terbanyak dari PDIP perprofesi sebagai petani
2.	Anggi Pradana Wiranata, Rahmanelli, dan Yudi Antomi, 2018	Jurnal Buana, UNP	Kajian Geografi Politik Tentang Hasil Pemilihan Kepala daerah Kabupaten solok tahun 2015	mengetahui faktor faktor apa saja yang berpengaruh pada hasil pemilihan Kepala daerah Kabupaten Solok 2015 dari sudut pandang geografi politik	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode mixed methods.	1) Pada pemilihan kepala daerah kabupaten Solok Selatan tahun 2015 terdapat segregasi wilayah distribusi suara dimana pasangan H.Muzni Zakaria dan H. Abdur Rahman menguasai Kabupaten Solok Selatan di bagian Barat yang dikenal dengan daerah Muaralabuh atau alam surambi

						<p>sungai pagu, sedangkan pasangan H. Khairunnas dan Edi Susanto menguasai Kabupaten Solok Selatan bagian Timur yang dikenal dengan daerah Sangir atau Rantau XII Koto</p> <p>2) Adapun Faktor sosiologis pemilih seperti agama tidak menjadi pertimbangan pemilih didalam menentukan hak politiknya sedangkan faktor sosiologis pemilih seperti umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, suku dan tingkat pendapatan pemilih cenderung menjadi pertimbangan pemilih didalam menentukan pilihan politiknya pada pemilihan kepala daerah Kabupaten Solok Selatan tahun 2015</p>
3.	Sarah Nita Hasibuan, Bambang Juanda Dan	Jurnal Agribisnis Indonesia	Analisis Sebaran Dan Faktor Penyebab Kemiskinan Di Kabupaten Bandung Barat	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola sebaran dari data kemiskinan Kabupaten Bandung Barat secara Umum	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis hasil perhitungan nilai Indeks Moran dan Nilai LISA untuk mengetahui persebaran Kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat. Sementara untuk menganalisis faktor yang	Pola sebaran kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat cenderung membentuk pola mengelompok yang dibagi dalam

	Sri Mulatsih; 2019			maupun pada masing masing unit wilayah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi kemiskuna di Kabupaten Bandung Barat	mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Bandung Barat digunakan model regresi berganda dengan metode OLS	empat kategori. Kategori pertama terdiri dari 17 desa yang merupakan desa dengan kemiskinan tinggi dan dikelilingi oleh desa dengan kemiskinan yang tinggi pula. Semsntara 31 desa masuk dalam kategori desa dengan kemiskinan rendah yang dikelilingi oleh desa dengan kemiskinan rendah pula.
4.	Rika Hernawati, Muhamad Yordi Ardiansyah; 2017	Jurnal Rekayasa Hijau, Itenas	Analisis Pola Spasial Penyakit Demam Berdarah Dengue di Kota Bandung Menggunakan Indeks Moran	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui autokorelasi spasial dari kasus demam berdarah di Kota Bandung tahun 2014.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan nilai indeks moran dari data jumlah kasus demam berdarah di Kota Bandung [ada 2014 dan setelah itu dibuat Moran <i>Scatterplot</i> dan peta pola sebaran kasus DBD Kota Bandung.	Hasil dari perhitungan nilai moran diketahui bahwa data kasus demam berdarah di Kota Bandung pada 2014 bernilai positif. Uji signifikansi yang dilakukan juga menunjukkan bahwa pola spasial yang terbentuk dari angka kasus DBD Kota Bandung 2014 cenderung mengelompok.
5.	Hermes, Bambang Juanda, Ernan Rustiadi,	Jurnal Perencanaan Pembangunan	Pemetaan Efek Spasial pada Data Kemiskinan Kota Bengkulu	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui autokorelasi spasial dari angka kemiskinan Kota Bengkulu tahun 2011 yang dirilis BPS	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan nilai indeks moran dari data angka kemiskinan di Kota Bengkulu tahun 2011	Hasil perhitungan indeks moran dari angka kemiskinan Kota Bengkulu 2011 menunjukkan adanya autokorelasi spasial yang artinya terdapat ketergantungan

	Baba baru; 2017	Wilayah dan Pedesaan				spasial pada beberapa lokasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi kemiskinan di Kota Bengkulu cenderung mengelompok.
6.	Alan Prahutama; 2014	Jurnal Statistika Universita s Muhamma diyah Semarang	Analisis Kemenangan Pemilihan Gubernur (Pilgub) Jawa Tengah 2013 Dengan Autokorelasi Spasial	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola sebaran secara spasial dan autokorelasi secara spasial dari data hasil pemilihan gubernur Jawa Tengah 2013.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah memasukan data hasil pemilihan gubernur Jawa Tengah kedalam model perhitungan indeks moran dan LISA lalu ditentukan kelas Moran <i>Scatterplotnya</i> .	Hasil perhitungan indeks moran pada data hasil pemilihan gubernur Jawa Tengah 2013 menunjukkan bahwa terdapat autokorelasi spasial pada masing masing calon. Sementara perhitungan LISA menunjukkan bahwa wilayah Wonogiri, Sukoharjo, Klaten, Kota Surakarta, dan Karanganyar mempunyai efek autokorelasi dengan wilayah lain yang dapat diartikan kelima wilayah tersebut ada keterkaitan dengan wilayah lainnya dalam hasil pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2013.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi menjelaskan alur mengenai penulisan dari setiap bab sebagai pedoman penyusunan skripsi. Adapun struktur organisasi skripsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab pendahuluan penelitian ini memuat latar belakang masalah dari penulis dalam melakukan penelitian mengenai distribusi spasial hasil pemilu di Kabupaten Tegal. Selanjutnya, pada bab ini juga terdapat rumusan masalah yang berfungsi untuk membatasi permasalahan yang dikaji, tujuan penelitian yang menjelaskan capaian yang diinginkan penulis, manfaat penelitian yang berisi manfaat yang dihasilkan dari penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka dalam penelitian ini memuat teori-teori yang mendukung topik permasalahan meliputi teori tentang Analisis Spasial, Geografi Politik, Sistem pemilihan umum di Indonesia, dan Partai Politik yang bermanfaat untuk menganalisis secara spasial hasil pemilu 2019 di Kabupaten Tegal

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab metode penelitian dalam penelitian ini, dijabarkan mengenai teknis yang akan dilakukan penulis. Teknis dari penelitian ini meliputi metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode Sistem Informasi Geografis dengan pendekatan spasial (keruangan), lokasi dan waktu penelitian yang menjelaskan kapan dan dimana penelitian ini berlangsung, alat dan bahan yang digunakan selama penelitian, teknik penentuan populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian yang digunakan dalam proses penyusunan penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan diagram alur penelitian.

4. BAB IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, memuat penjabaran mengenai hasil pemilu 2019 di Kabupaten Tegal yang dianalisis secara

spasial menggunakan beberapa metode sehingga diketahui bagaimana distribusi spasialnya.

5. BAB V Penutup

Pada bab penutup dalam penelitian ini memuat hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan dan dituangkan dalam bentuk simpulan, implikasi serta rekomendasi, Kesimpulan penelitian terdiri dari hasil pokok analisis yang telah diringkas mengenai hasil sebaran pemilih pada pemilu 2019 di Kabupaten Tegal.